

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pertukaran dalam Masyarakat Desa

Dalam melihat masyarakat sebagai sistem pertukaran, masyarakat termasuk masyarakat perdesaan, dipandang terdiri dari bagian-bagian (individu atau kelompok individu) yang saling ketergantungan dalam suatu pertukaran yang terpola. Dengan kata lain, bagian-bagian, unsur-unsur atau item-item memiliki ketergantungan terhadap suatu proses pertukaran yang terus-menerus dan ajek.

Pertukaran dilakukan karena bagian-bagian, dalam hal ini individu-individu, dilihat sebagai makhluk yang rasional, dia memperhitungkan untung rugi. Suatu sistem bertahan apabila semua unsur pembentuk sistem mengalami kerugian, maka diperkirakan sistem tidak bisa terbentuk atau apabila sistem telah ada, akan bisa jadi sistem akan bubar. (Damsar dan Indrayani, *Pengantar Sosiologi Perdesaan*, 2016:100).

2.1.2 Sejarah Islam di Bali

Sejarah Islam di Bali setidaknya diawali zaman kekuasaan Raja Dalem Waturenggong (1480-1550). Peristiwa tersebut terjadi ketika Dalem Waturenggong berkunjung ke Kerajaan Majapahit di Jawa Timur. Saat kembali ke Bali, ia disertai oleh 40 orang pengawal beragama Islam. Ke-40 pengawal tersebut kemudian diijinkan menetap di Bali, bertugas sebagai abdi kerajaan Gelgel (Klungkung bagian Selatan). Mereka dianugerahi

pemukiman dan membangun sebuah masjid yang diberi nama Masjid Gelgel. Itulah masjid pertama di Bali. Islam juga masuk ke Bali lewat Pulau Serangan pada awal Abad ke-17. Pada saat itu para Ulama dan saudagar Islam serta Laskar Bugis merapat menggunakan perahu Pinisi. Kedatangan saudagar dan Ulama Bugis disambut hangat oleh Raja Puri Pemecutan, Badung, yang berkuasa saat itu. Pada saat itu, para raja di Baliteribat dalam konflik internal yang sengaja dikondisikan oleh pemerintah kolonial Belanda.

Ikatan historis antara Kampung Islam Bugis Pulau Serangan dengan kerajaan Pemecutan Badung tetap kuat hingga kini. Riwayat lain mengenai masuknya Islam ke Bali terjadi pada masa Raja Karangasem, Anak Agung Ketut Karangasem ketika menyerang Pulau Lombok sekitar tahun 1690. Dalam penyerangan tersebut, Raja Karangasem berhasil menaklukkan kerajaan Pejanggik dan menguasai sebagian wilayah Kerajaan Mataram atas jasa Pangeran Dadu Ratu Mas Pakel, putra Raja Mataram. Sebagai tanda jasa Pangeran Dadu Ratu Mas Pakel beserta pengikutnya yang beragama Islam diberi tempat terhormat di Karangasem. Ketika meninggal, jasad Sang Pangeran dimakamkan di Istana Taman Ujung. Semua fakta historis tadi menjadi bukti bahwa Islam hakikatnya bukan fenomena baru di Bali, melainkan telah menjadi entitas dengan usia ratusan tahun, hampir sama tuanya dengan komunitas Muslim di daerah-daerah lain di Indonesia. (Wibawa, 2016).

2.1.3 Komunitas Muslim di Bali

Masyarakat muslim di Bali pada umumnya dipandang sebagai kaum minoritas. Minoritas yang dimaksud adalah minoritas dalam hal etnis, agama serta budaya. Masyarakat yang beretnis Bali dan beragama Hindu dipandang sebagai masyarakat mayoritas. Masyarakat Islam di Bali bersifat pluralistis karena berasal dari beberapa etnis, seperti Jawa, Madura Bugis, Keturunan Arab dan India.

Masyarakat Islam adalah masyarakat yang dinaungi dan di tuntun oleh norma-norma Islam dan satu-satunya agama Allah. Masyarakat yang di dominasi oleh istiqomah, kejujuran, kebersihan rohani dan saling mengasihi antar sesama orang. Walaupun pada dasarnya berbeda-beda dalam tingkatan dan pemahaman terhadap rincian ajaran Islam, tetapi pada umumnya masyarakat telah memiliki pondasi untuk menerimanya secara totalitas dan keseluruhan pemahaman tersebut. Masyarakat Islam adalah masyarakat yang tunduk dan patuh kepada syariat Allah SWT dan berupaya mewujudkan syariatnya dalam semua aspek kehidupan baik kehidupan pribadi ataupun kehidupan dalam masyarakat. (Faisal, dalam www.definisimasyarakatislam.com, 02 April 2015)

Adapun beberapa kampung yang di tempati oleh masyarakat muslim di Bali, antara lain di daerah Negara: yaitu Loloan Barat, Loloan

Timur, Kampung Pangembangan, Banyubiru. Buleleng: yaitu Kampung Bugis, Kampung Islam, Kampung Kejanan. Badung: yaitu Kampung Kepaon, Kampung Arab, Kampung Sanglah, Kampung Jawa. Kampung Islam lain di luar kampung Bugis berada di Kusamba (Klungkung), Kepaon (Badung), Pulukan (Jembrana), Pegayaman, Tegallingah, Banjar Jawa (Buleleng) (Korn, 1932: 62-67). Kelompok-kelompok masyarakat Islam ini merupakan masyarakat yang anggotanya mempunyai pertalian darah satu sama lainnya, sehingga mudah membentuk afiliasi etnis dan kemudian diperkuat oleh adanya kesamaan agama mereka yaitu agama islam. (Ardhana dkk, 2011: 101-102).

2.1.4 Sejarah Hindu Di Bali

Masuknya agama Hindu di Bali diperkirakan sebelum abad ke-8 Masehi, karena pada abad ke-8 telah dijumpai fragmen-fragmen prasasti yang didapatkan di Pejeng berbahasa Sanskerta. Ditinjau dari segi bentuk hurufnya diduga sejaman dengan meterai tanah liat yang memuat mantra Buddha yang dikenal dengan “Ye te mantra”, yang diperkirakan berasal dari tahun 778 Masehi. Pura Majapahit menjadikan bukti berkembangnya agama hindu di Bali, Di Bali, pengaruh Majapahit sangat kuat. Oleh karena itu, agama Hindu Jawa pun sangat berpengaruh di sana, yang lama kelamaan bercampur dengan agama asli Bali yang disebut agama Tirta dan kemudian disebut agama Hindu Dharma. (Yadnya, 2007: 47).

Masyarakat Hindu di Bali memiliki tradisi keagamaan yang selalu ditandai dengan penyajian *upakara* dalam setiap *upacara* (ritual). Sebagian besar waktu kehidupan masyarakat tercurah untuk kegiatan ritual. Kegiatan bersembahyang pada hari-hari su-ci, melaksanakan *odalan*, *usaba*, mengadakan *pacaruan*, dan la-in-lain merupakan kegiatan terus menerus dari warga masyarakat setempat/Hindu di Bali. Ritual yang berhubungan dengan manu-sia seperti *mapandes* (potong gigi), *pawiwahan* (perkawinan), sam-pai pada *ngaben* (ritual kematian) adalah kegiatan yang pasti dilakukakan oleh setiap keluarga. Semua kegiatan itu dilatar belakangi dan dilandasi oleh keyakinan masyarakat Hindu Bali terhadap *panca yadña* yang merupakan lima persembahan suci yang dilakukakan dengan tulus ikhlas. (Yadnya, 2007: 47).

2.1.5 Masyarakat Hindu di Bali

Mayoritas masyarakat Bali menganut ajaran Hindu yang mempunyai kerangka dasar dengan menjadi tiga; filsafat, upacara dan tata susila. Secara hakikat ajaran hindu merupakan Panca Cradha yang memiliki arti lima keyakinan yakni Widhi Cradha ialah keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa, Atma Chadha ialah keyakinan yang akan adanya atman atau jiwa pada setiap makhluk, Karma Pala Cradha ialah keyakinan terhadap hukum perbuatan, Punharbawa Chadha adalah keyakinan terhadap adanya reinkarnasi atau kelahiran kembali setelah kematian, Moksa Chadha adalah keyakinan terhadap moksa yaitu kebahagiaan yang kekal abadi.

Pola kehidupan masyarakat Bali sangat rigid dan terikat pada norma-norma baik agama maupun sosial. Dalam konteks norma agama misalnya, setiap pemeluk Hindu Bali wajib untuk melaksanakan sembahyang atau pemujaan pada pura tertentu diwajibkan pada satu tempat tinggal bersama dalam komunitas, dalam kepemilikan tanah pertanian diwajibkan dalam satu subak tertentu, diwajibkan dalam status sosial berdasarkan warna, pada ikatan kekerabatan diwajibkan menurut prinsip patrilineal.

Struktur pemukiman masyarakat Bali dapat dibedakan dalam dua jenis yaitu pemukiman pola konsentris seperti yang terjadi pada masyarakat Bali yang tinggal di pegunungan dan pemukiman yang menyebar seperti yang terjadi pada masyarakat Bali yang berada di dataran rendah. Pada pola konsentris, desa adat yang menjadi titik sentral. Sedangkan pada pola menyebar, desa terbagi-bagi kedalam satu kesatuan wilayah yang lebih kecil yang disebut Banjar. (Nathalia, 2016).

2.1.6 Interaksi Hindu-Muslim di Bali

Interaksi sosial mutlak dilakukan dalam masyarakat. Tidak ada masyarakat yang didalamnya tidak terjadi interaksi. Interaksi sosial merupakan suatu kewajiban, bahkan merupakan kebutuhan pokok bagi kehidupan setiap insan. Interaksi sosial merupakan bagian yang integral dari kehidupan dalam masyarakat. Interaksi antara Hindu dan Muslim di Bali.

Kehidupan beragama antara Komunitas Muslim dan Hindu di Bali dulu hingga sekarang masih terjaga kerukunan dan keharmonisannya. Toleransi beragama dan keteraturan sosial dijaga dengan baik di desa tersebut. Adanya hubungan internal yang baik komunitas Muslim dan Hindu di desa Pulukan sehingga menciptakan rasa saling mengormati, terjalinnya rasa kasih sayang, kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya, adanya nilai gotong royong dan kerja sama yang dapat mewujudkan kematangan dan keterbukaan sikap para penganut agama di Pulau Bali.

Secara historis, terjadinya interaksi secara intens antara Nyama Hindu dan Nyama Islam, mengakibatkan terjadi saling melepas dan menerima nilai-nilai integratif di antara mereka. Hal ini bisa terjadi menurut Nasikun (1998) dan Geertz (1981) karena adanya kesepakatan akan nilai-nilai budaya yang bersifat fundamental. Orang Bali berdasarkan konsep Tri Hita Karana, dengan slogan berbunyi “belahan pane, belahan payuk celebingkah batan biu; gumi linggah ajak liu ada kene ada keto. Artinya ada banyak perbedaan kita harus dapat menerimanya atau multikulturalisme tingkat bawah secara filosofis dan teoretis integrasi antarumat bergama itu bisa terjadi integrasi sosial. Konsep Nyama Bali dan Nyama Selam merupakan wujud penerimaan secara kultural di Bali.

Interaksi Nyama Bali dan Nyama Selamsudah terjadi sejak beberapa abad, sehingga memungkinkan mereka saling mempengaruhi

baik dari segi sosial maupun budaya. Hal ini dibuktikan dengan berbagai peminjaman identitas etnik di kampung muslim di desa Pegayaman, dusun Saren Jawa desa Budakeling menggunakan nama depan khas Bali seperti Wayan, Putu, Made, Nengah, Komang, Nyoman, Ketut. Penggunaan bahasa Bali, saling kunjung dalam acara adat, ritual, dan acara penting dalam kehidupan sehari-hari dapat memperkuat integrasi, di kalangan umat muslim di daerah-daerah seperti Saren Jawa, Desa Gelgel, Kepaon (Denpasar) dengan ciri menu masakan ala Bali seperti lawar dengan tidak memakai darah dan daging babi, sate lilit, komoh, tum, urab dan pembuatan Bebangkit Selamdi Angantiga.

Dengan demikian orang Bali memiliki kearifan sosial untuk menerima maupun bertoleransi terhadap perbedaan. Sebab itu, mereka tidak perlu menyeragamkan agama, melainkan berlandaskan pada kebenaran akan adanya perbedaan seperti tercermin pada konsep rwa bhineda (binary opposition) dan desa kala patra, yakni pengakuan akan adanya relativisme budaya sesuai dengan keadaan, ruang, waktu dan kreativitas manusia dalam merespons kondisi yang mereka hadapi, hal tersebut tercermin pada strategi politik raja terhadap kaum muslim seperti yang dilakukan raja-raja Karangasem, Gelgel, Badung, Buleleng dan Jembrana. Strategi raja untuk mempersatukan rakyat, sekaligus mengamankan puri dari. (Ilmawati, 2013).

2.2 Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Judul	Hasil	Relevansi
1	Romylus Tamtelahitu (2011) "Pertukaran Sosial Antar Bandar Narkoba dan Warga (Studi di Kampung X)"	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terjadi pertukaran sosial antara Bandar narkoba dengan warga baik yang bertindak sebagai <i>supporting</i> maupun yang bertindak sebagai <i>bystander</i> di kampung X. pertukaran ini diawali dari ketertarikan sosial antara partner pertukaran (Bandar narkoba dan warga) yang didasarkan pada reward intrinsik dan reward ekstrinsik. Pertimbangan dalam bertindak laku ini didasarkan pada sistem nilai individu dan nilai lingkungan sosial. Baik Bandar narkoba maupun juga warga (<i>supporting</i> dan <i>bystander</i>) memiliki tujuan dan cara untuk mencapai tujuan tersebut ditempuh dengan melakukan interaksi sosial. Berangkat dari ketertarikan sosial inilah maka menuju pada proses pertukaran sosial antar keduanya.	Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah terletak pada fenomena yang diteliti dimana melihat bagaimana pertukaran yang terjadi antar kelompok. Penelitian terdahulu terfokus pada bentuk intrinsik dan ekstrinsik dari pertukaran antar dua kelompok tersebut, sementara penelitian yang dilakukan lebih pada bentuk pertukaran ekstrinsik dan akan menggali lebih dalam fenomena pertukaran yang ada di lapangan.
2	Darmawan Salimah dan Andin H. Taryoto (2011) "Pertukaran Sosial pada Masyarakat Petambak: Kajian Struktur Sosial Sebuah Desa Kawasan Pertambakan di Sulawesi Selatan".	Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada kaitan struktural dan fungsional antara pertukaran sosial, solidaritas sosial dan interaksi	Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah terletak pada kajian pertukaran yang dilakukan antar masyarakat petambak di desa tersebut. namun yang dilihat dari status sosialnya yakni petambak-

		<p>masyarakat petambak. Pertukaran umum melibatkan solidaritas mekanis dan organis serta mengarahkan masyarakat pada integrasifungsional. Pertukaran terbatas melibatkan solidaritas mekanis dan mengarahkan masyarakat pada integrasi struktural.</p>	<p>pemilik,petambak-penyewa, petambak-penyakap dan sawi-tambak. Namun dalam penelitian terdahulu dan penelitian yang akan peneliti lakukan sama-sama melihat bentuk-bentuk pertukaran sosial yang terjadi dalam masyarakat desa. Hanya saja oyek penelitiannya berbeda, penelitian terdahulu terfokus pada pertukaran pada masyarakat yang berprofesi penambak dan penelitian yang peneliti akan lakukan fokus pada pertukaran antara umat beragama. teori yang digunakan peneliti terdahulu dan penelitian yang peneliti dilakukan yakni teori pertukaran sosial yang digagas oleh Peter Blau.</p>
3	<p>Abdurahhman Hasan (2016) “Pertukaran Sosial dalam Perkawinan Adat Sumba Sebagai Upaya Pemenuhan Kesejahteraan Keluarga (Studi Pada Kampung Adat Tarung, Kecamatan Loli, Kelurahan Sobawawi, Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur)”.</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pertukaran sosial dalam perkawinan adat sumba yaitu Belis yang dipertukarkan mempunyai pengaruh terhadap kesejahteraan terhadap kedua belah pihak keluarga diantaranya kesejahteraan bagi pasangan yang baru menikah, keluarga laki-laki, dan keluarga pihak perempuan.</p>	<p>Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang di lakukan adalah terletak pada fokus penelitian terdahulu yakni melihat bentuk pertukaran sosial dari bentuk tradisi yang ada di Desa tersebut, melihat fenomena yang ada di masyarakat sebagai bentuk pertukaran yang seimbang yang dimana dapat menguntungkan berbagai pihak yang melakukan pertukaran sehingga berdampak pada kesejahteraan sosial masyarakat.</p>

2.2 Teori Pertukaran Peter Michael Blau

Teori pertukaran sosial dari Peter Michael Blau muncul pada tahun 60-an sebagai respons terhadap teori fungsionalis. Salah satu tokoh utama teori fungsionalis yang dikritik oleh Blau adalah Talcot Parsons. Jika Parsons berpendapat bahwa *human behavior* hanya dipengaruhi oleh system nilai individu, tidak demikian dengan Blau. Blau meyakini bahwa *human behavior* dipengaruhi oleh system nilai individu dan system nilai lingkungan sosialnya (nilai masyarakat).

Gagasan Peter Blau tentang teori Pertukaran tercantum dalam bukunya "*Exchange and Power in Social Life*". Menurut Blau, banyak orang tertarik pada satu sama lain karena banyak alasan yang memungkinkan mereka membangun sebuah asosiasi sosial atau sebuah organisasi sosial. Begitu ikatan awal sudah terbentuk maka ganjaran yang mereka berikan kepada sesamanya dapat berfungsi untuk mempertahankan dan menguatkan ikatan itu. Namun dibalik itu, ganjaran yang tidak seimbang juga dapat memperlemah atau bahkan menghancurkan asosiasi itu sendiri yang akan melahirkan sebuah eksploitasi kekuasaan. Ganjaran yang dimaksud dalam ini pertama adalah ganjaran yang bersifat Intrinsik, seperti pujian, kehormatan, cinta, kasih sayang, afeksi, dan lain-lain. Ganjaran yang kedua adalah ganjaran yang bersifat ekstrinsik, seperti benda-benda tertentu, uang dan jasa, karena setiap kelompok tidak dapat memberikan ganjaran secara seimbang, maka disitulah ketimpangan kekuasaan terjadi. (Ritzer, 2010: 343-344).

Teori pertukaran sosial dari Peter M. Blau mengkonsepkan kekuasaan yang lebih mendominasi dalam pertukaran sosial. Pemikiran Peter ini berusaha menggabungkan antara teori mikro dan makro, oleh sebab itu ia menandai adanya saling ketergantungan antara pertukaran sosial di tingkat mikro dan munculnya struktur sosial yang lebih makro. (Salim, 2008: 56)

Blau berusaha melampaui penjelasan tersebut dengan menjelaskan bahwa pola transaksi pertukaran dalam lingkup mikro bisa ia terapkan dalam lingkup skala yang lebih besar, yaitu struktur sosial yang kompleks. Ia memahami teori pertukaran dalam proses interaksi tatap muka antar individu untuk memahami struktur-struktur sosial yang berkembang dan kekuatan-kekuatan sosial yang menandai perkembangan struktur tersebut. Pusat perhatian Blau dalam proses pertukaran ialah perilaku manusia dan hubungan di antara individu dan kelompok. (Ritzer, 2012). Teori pertukaran Blau memusatkan perhatian dalam hal mengatur kebanyakan perilaku manusia dan melandasi hubungan antar individu maupun antar kelompok. Blau mengajukan empat langkah berurutan, mulai dari pertukaran antar pribadi ke struktur sosial hingga ke perubahan sosial. (Ritzer, 2010: 343)

Langkah 1 : Pertukaran atau transaksi antar individu yang meningkat ke...

Langkah 2 : Diferensiasi status dan kekuasaan yang mengarah ke...

Langkah 3: Legitimasi dan pengorganisasian yang menyebarkan bibit dari...

Langkah 4 : Oposisi dan perubahan. (Ritzer, 2010: 343)

Konsep pertukaran Blau terbatas dalam tindakan yang bergantung pada reaksi yang diharapkan justru tidak kunjung datang. Namun, setelah ikatan awal dibentuk, setiap antar individu akan memberikan hadiah-hadiah terhadap apa yang kerabat kelompok nya berikan, dan hadiah yang saling mereka berikan tersebut akan membantu mempertahankan dan meningkatkan ikatan.

Akan tetapi, segala kemungkinan bisa saja terjadi. Individu yang pada awalnya memberikan pengorbanan bisa saja tidak dibalas dengan penghargaan yang sebanding. Oleh karena hadiah atau penghargaan yang tidak sebanding, ikatan kelompok dapat melemah dan bahkan bisa hancur. Hadiah dari pertukaran sosial itu dapat berupa sesuatu yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik. Intrinsik adalah apabila penghargaan yang didapatkan bersifat langsung dari hasil perukaran dalam hubungan tersebut dan ekstrinsik adalah apabila penghargaan yang akan diperoleh bukan dari hasil hubungan langsung tersebut.

Apabila kedua tipe ini sudah terpenuhi, maka barulah pertukaran sosial terbentuk. Analisis Blau memusatkan perhatian pada faktor yang mempersatukan unit-unit sosial pada tingkat skala luas dan faktor yang memisahkannya ke dalam bagian-bagian kecil jelas menjadi sasaran perhatian pakar fakta sosial tradisional.

Teori pertukaran Blau memusatkan perhatian dalam hal mengatur kebanyakan perilaku manusia dan melandasi hubungan antar individu maupun antar kelompok. Blau mengajukan empat langkah berurutan, mulai dari pertukaran antar pribadi ke struktur sosial hingga ke perubahan sosial. Kekuasaan juga dapat diperoleh melalui pemberian terus menerus pelayanan dari surplus

semberdaya pada yang membutuhkan. Dalam sebuah organisasi yang berkuasa dilahirkan dari kemampuan individu menarik perhatian pihak lain tentang kompetensi yang dimiliki. Stabilisasi kekuasaan pun kemudian terjadi, ketika pemimpin berhasil menjaga keutuhan nilai dan norma bersama kelompok, dan ketika seorang pemimpin selalu memberikan reward kepada para pegawainya, sehingga pegawai akan meningkatkan kinerja dan loyalitas kepada pemimpinnya. (Ritzer,2010).

Apabila seseorang membutuhkan sesuatu dari orang lain, namun tidak memberikan apapun sebagai tukarnya, maka akan terjadi 4 kemungkinan. Pertama, orang tersebut dapat memaksa orang lain untuk membantunya. Kedua, orang tersebut akan mencari sumber lain untuk memenuhi kebutuhannya. Ketiga, orang tersebut dapat mencoba terus bergaul dengan baik tanpa mendapat dan mengharapkan apa yang dibutuhkannya dari orang lain. Keempat, orang tersebut mungkin akan menundukkan diri terhadap orang lain yang dapat memberikan penghargaan yang sebanding dengan apa yang ia lakukan. (Ritzer, 2010: 344-345).

Melihat konsepsi di atas, dapat ditarik suatu pemahaman; Pertama, individu yang membutuhkan orang lain berupaya untuk mendapatkan dukungan dan bantuan demi terciptanya hubungan yang menguntungkan. Kedua, orang yang berada dalam relasi tersebut bertindak mencari kebutuhan dan jika tidak ada ganjaran yang diperolehnya maka hubungan yang terbangun akan berantakan. Ketiga, adanya perbedaan hubungan di antara individu sehingga terjadi

pertentangan maka hal itu mendasari terjadinya perubahan atau peralihan dalam hubungan tersebut. Keempat, konsep hubungan yang terjalin dalam masyarakat hanya mengarah pada norma dan nilai untuk mendapatkan penghargaan yang diharapkan. (Ritzer, 2012). Peter M Blau membuat skema asumsi dasar teori pertukaran sebagai berikut:

- a. Orang bersedia melakukan pertukaran rasional karena dalam persepsi masing-masing mereka akan memiliki kemungkinan untuk mendapatkan penghargaan (*reward*).
- b. Setiap hubungan yang melakukan pertukaran (interaksi) mengasumsikan perspektif sosial lawannya, dalam bentuk persepsi kebutuhan yang lain.
- c. Hubungan bersifat resiprositi.
- d. Dalam kenyataannya telah terjadi kompetisi.
- e. hasil kompetisi adalah diferensiasi individu.
- f. Penghargaan dapat berbentuk uang, dukungan harta, penghormatan dan kerelaan. (Poloma, 2007: 59).